

STRUKTUR GERAK TARI BETETULAK DI SANGGAR MUNUNGGAL SMKN 1 KOTARAJA DESA KOTARAJA KECAMATAN SIKUR KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Nia Wulandari¹

niawulandari613@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

Ashwan Kailani²

ashwankailani.msn@gmail.com Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur gerak Tari Betetulak di Sanggar Mununggal SMKN 1 Kotaraja, Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Tari Betetulak merupakan tari kreasi yang diadaptasi dari aktivitas ritual Betetulak di Dusun Marang Utara, terutama aktivitas membawa dulang, membawa dupa, penyiraman air, dan pelemparan empok-empok. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan grounded theory. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber utama Lalu Hendri Sholeh sebagai pembina sanggar dan Husnul Hasanah sebagai penata gerak. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur gerak Tari Betetulak tersusun atas 18 motif gerak, 5 frase gerak, dan 3 kalimat gerak, serta terdapat dua transisi gerak antarbagaannya. Motif gerak meliputi temurik dupa, muter ulu, sembah, muter dupa, nyar-nyar, bande dulang, buka jebak, nangkep, nyirah, nangkis, nyede, narung, junjung kepet, osap, kebangru'an dan metak, bekelokan, nabur, dan nyiram. Frase gerak terbentuk melalui pengembangan motif, sedangkan kalimat gerak merupakan rangkaian frase dalam satu periode. Struktur tersebut memperlihatkan hubungan antara bentuk gerak dan aktivitas ritual yang menjadi sumber penciptaannya serta dapat menjadi bahan dokumentasi dan pembelajaran tari tradisional Lombok.

Kata Kunci: Tari Betetulak, struktur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, Mununggal

Abstract

This study aims to describe the movement structure of Betetulak Dance at Mununggal Studio, SMKN 1 Kotaraja, Kotaraja Village, Sikur District, East Lombok. Betetulak Dance is a creative dance adapted from ritual activities of Betetulak in North Marang, particularly carrying dulang, carrying incense, sprinkling water, and throwing empok-empok. The study employed a descriptive qualitative method with a grounded theory approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with Lalu Hendri Sholeh as the studio supervisor and Husnul Hasanah as the choreographer as the main informants. Data were analyzed through data reduction, data display, and verification/conclusion drawing. The findings show that Betetulak Dance consists of 18 movement motifs, 5 movement phrases, and 3 movement sentences, with two movement transitions between sections. The motifs include temurik dupa, muter ulu, sembah, muter dupa, nyar-nyar, bande dulang, buka jebak, nangkep, nyirah, nangkis, nyede, narung, junjung kepet, osap, kebangru'an and metak, bekelokan, nabur, and nyiram. Movement phrases are developed from motifs, while movement sentences combine phrases into complete periods. The structure demonstrates the relationship between movement form and the ritual activities that

Keyword: Betetulak Dance, movement structure, movement motif, movement phrase, movement sentence, Mununggal Studio

Dikirim: 18 Agustus ; Diterima: 28 November 2023

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang menggunakan gerak sebagai medium utama. Dalam sebuah karya tari, gerak tidak hadir sebagai rangkaian yang terpisah, tetapi tersusun dalam hubungan tertentu sehingga membentuk satu kesatuan koreografis. Kajian struktur gerak menjadi penting karena melalui struktur tersebut dapat diketahui hubungan antara satuan-satuan gerak dan cara gerak membangun bentuk tari (Smith, 1985). Kajian tari juga tidak hanya melihat bentuk gerak, tetapi mempertimbangkan teks dan konteks yang melingkupinya (Hadi, 2007).

Sanggar Mununggal SMKN 1 Kotaraja merupakan salah satu ruang pengembangan seni di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Sanggar ini didirikan pada Oktober 2015 dan mengembangkan berbagai kegiatan seni, termasuk teater dan tari. Salah satu karya yang lahir dari sanggar tersebut adalah Tari Betetulak. Berdasarkan skripsi, tari ini digagas oleh Lalu Hendri Sholeh untuk kepentingan Pekan Kebudayaan Daerah tahun 2020 dan kemudian menjadi salah satu dari sepuluh karya terbaik yang dipentaskan di Mataram. Karya tersebut berangkat dari aktivitas ritual Betetulak di Dusun Marang Utara, sebuah ritual yang dilakukan ketika terjadi wabah, marabahaya, atau musibah.

Keunikan Tari Betetulak terletak pada transformasi aktivitas ritual menjadi bentuk koreografi. Gerakan membawa dulang, membawa dupa, membawa air, serta pelemparan empok-empok menjadi sumber penciptaan beberapa bagian tari. Di sisi lain, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa para penari lebih banyak mengenali nama-nama gerak daripada memahami kedudukan gerak tersebut dalam struktur tari. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menguraikan struktur gerak secara sistematis agar pengetahuan koreografis yang terdapat dalam Tari Betetulak tidak berhenti pada praktik hafalan gerak.

Kajian tentang gerak dasar dan struktur tari telah dilakukan dalam berbagai penelitian. Fajrianti dan Imtihan (2019), misalnya, membahas komposisi gerak pada pertunjukan Tari Petuk, sedangkan Novarijah et al. (2016) mengkaji unsur gerak Tari Laweut. Yuliatin dan Rosani (2021) membahas hubungan teknik iringan musik dengan komposisi gerak Tari Oncer. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya analisis gerak, tetapi objek dan fokusnya berbeda dengan Tari Betetulak. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana struktur gerak Tari Betetulak tersusun pada tingkat motif, frase, dan kalimat gerak serta bagaimana hubungan struktur tersebut dengan sumber ritualnya.

Berdasarkan fokus tersebut, teori struktur gerak digunakan untuk menguraikan hubungan satuan gerak mulai dari motif, frase, hingga kalimat gerak. Konsep gerak murni dan gerak maknawi juga digunakan untuk membaca karakter gerak yang berfungsi artistik dan gerak yang merepresentasikan aktivitas ritual. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan nama gerak, tetapi juga menunjukkan cara gerak-gerak tersebut tersusun menjadi struktur Tari Betetulak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan grounded theory. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami struktur gerak berdasarkan fakta yang ditemukan pada objek tari. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Mununggal SMKN 1 Kotaraja, Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, mulai Januari 2023 sampai data yang diperlukan dinilai cukup.

Data penelitian berupa informasi tentang sejarah dan penciptaan Tari Betetulak, gerak tari, properti, busana, musik, serta struktur motif, frase, dan kalimat gerak. Sumber utama terdiri atas dokumentasi video tari, hasil observasi, serta wawancara dengan Lalu Hendri Sholeh selaku guru dan pembina sanggar dan Husnul Hasanah selaku penata gerak. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, foto, rekaman audiovisual, dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di sanggar dan pada praktik gerak tari. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah penciptaan serta sumber gerak Tari Betetulak. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh rekaman visual yang dapat dibandingkan dengan keterangan informan. Analisis data mengikuti tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Betetulak merupakan tari kreasi baru yang dikembangkan Sanggar Mununggal dengan mengambil sumber gerak dari ritual Betetulak di Dusun Marang Utara. Ritual tersebut berkaitan dengan permohonan agar musibah atau wabah diangkat dan masyarakat memperoleh ketenangan. Dalam proses penciptaannya, aktivitas ritual seperti membawa dupa, membawa dulang, membawa air, dan melempar empok-empok diterjemahkan ke dalam gerak pertunjukan. Dengan demikian, struktur gerak tari memiliki hubungan langsung dengan pengalaman budaya yang menjadi sumber penciptaannya.

Pada tingkat paling kecil, struktur Tari Betetulak terdiri atas 18 motif gerak. Motif merupakan satuan gerak yang tampak pada pengorganisasian kepala, tangan, badan, dan kaki. Motif-motif tersebut kemudian dikembangkan melalui pengulangan, variasi, perpindahan, dan penggabungan sehingga membentuk frase. Pemahaman terhadap satuan gerak seperti ini sejalan dengan kajian komposisi tari yang menempatkan motif sebagai bagian penting dalam pembentukan rangkaian koreografi (Rahmida Setiawati, 2008).

Tabel 1. Struktur Motif Gerak Tari Betetulak

Kelompok	Motif gerak	Keterangan umum
1–4	Temurik dupa; muter ulu; sembah; muter dupa	Pembukaan dan aktivitas dupa/sembah
5–8	Nyar-nyar; bande dulang; buka jebak; nangkep	Perpindahan, dulang, dan pengembangan gerak tangan
9–12	Nyirah; nangkis; nyede; narung	Pengolahan posisi tangan, badan, dan kaki
13–16	Junjung kepet; osap; kebangru'an dan metak; bekelokan	Variasi gerak dan pola ruang
17–18	Nabur; nyiram	Representasi aktivitas ritual

Frase gerak merupakan kesatuan satu atau beberapa motif yang telah dikembangkan melalui pengulangan atau variasi. Penelitian menemukan lima frase, yaitu sembah tokon, sembah nganjeng, bande dulang muter, tak-tak, dan beronjok sekek. Frase sembah tokon dan sembah nganjeng mengembangkan motif sembah dalam posisi duduk dan berdiri. Frase bande dulang muter mengembangkan gerak membawa dulang dengan perpindahan dan putaran. Frase tak-tak menggunakan dua penari dan properti topeng yang menyimbolkan bala, sedangkan frase beronjok sekek dibangun dari pengembangan motif bekelokan dan buka jebak.

Pada tingkat berikutnya, kalimat gerak terbentuk dari gabungan frase dalam satu rangkaian yang selesai pada satu periode. Tari Betetulak memiliki tiga kalimat gerak, yaitu beronjok variasi, bande dulang bekelokan, dan sembah akhir. Kalimat beronjok variasi dikembangkan dari motif nangkis atas-bawah, buka jebak, dan bekelokan melalui frase beronjok sekek. Kalimat bande dulang bekelokan berkembang dari motif bande dulang dan frase bande dulang muter hingga menghasilkan pola lingkaran. Sementara itu, kalimat sembah akhir menggabungkan motif sembah dengan frase sembah tokon dan ditempatkan pada bagian akhir pertunjukan.

Struktur tersebut menunjukkan bahwa koreografi Tari Betetulak tidak sekadar mengumpulkan ragam gerak, tetapi membangun hubungan hierarkis dari motif ke frase dan dari frase ke kalimat. Pola ini sejalan dengan pandangan bahwa struktur gerak dapat diuraikan dari satuan terkecil menuju bentuk yang lebih kompleks. Dwidjowinito (1990) menunjukkan bahwa susunan gerak dalam tari dapat dibaca melalui keteraturan bentuk dan gaya geraknya, sedangkan Smith (1985) menempatkan komposisi sebagai proses pengorganisasian unsur gerak untuk membentuk kesatuan koreografis.

Selain struktur, penelitian juga menemukan jenis dan watak gerak. Gerak murni digunakan untuk mencapai bentuk artistik, sedangkan gerak maknawi membawa arti tertentu. Beberapa gerak maknawi berhubungan langsung dengan aktivitas ritual, seperti gerak pembawa dupa, sembah, bande dulang, nyiram, pelemparan empok-empok, dan kebangru'an. Dari sisi watak, penelitian membedakan gerak maskulin dan feminin. Perbedaan tersebut memperlihatkan variasi kualitas tenaga dan karakter gerak yang digunakan dalam penyajian Tari Betetulak.

Temuan tersebut memiliki implikasi dokumentatif dan pedagogis. Karena ritual Betetulak tidak dilaksanakan setiap tahun dan Tari Betetulak mengambil bagian-bagian aktivitas ritual sebagai sumber koreografi, penguraian struktur gerak dapat menjadi dokumentasi pengetahuan seni yang lebih terperinci. Dokumentasi tersebut dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan pewarisan tari, terutama ketika bentuk gerak perlu dijelaskan secara sistematis kepada generasi berikutnya. Suharto (1983) menekankan pentingnya analisis bentuk, gaya, dan isi untuk memahami proses kreatif tari, sehingga hasil identifikasi struktur Tari Betetulak dapat menjadi dasar untuk kajian lanjutan mengenai bentuk, gaya, makna, dan proses penciptaannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Betetulak di Sanggar Mununggal SMKN 1 Kotaraja merupakan tari kreasi yang mentransformasikan aktivitas ritual Betetulak ke dalam bentuk koreografi. Struktur geraknya tersusun secara hierarkis atas 18 motif, 5 frase, dan 3 kalimat gerak, disertai dua transisi gerak. Motif menjadi satuan terkecil, frase merupakan pengembangan satu atau beberapa motif, sedangkan kalimat merupakan rangkaian frase dalam satu periode. Struktur tersebut memperlihatkan hubungan kuat antara bentuk gerak dengan sumber ritual, terutama melalui gerak membawa dupa, dulang, air, dan empok-empok. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa dokumentasi struktur gerak yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dan pelestarian Tari Betetulak. Keterbatasannya terletak pada fokus penelitian yang hanya

mengkaji satu karya di satu sanggar sehingga penelitian lanjutan dapat membandingkan struktur Tari Betetuluk dengan bentuk tari Sasak lain yang bersumber dari ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Dwidjowinito, W. (1990). Tari Ngremo gaya Surabaya. University Press IKIP Surabaya.
- Fajrianti, N. A., & Imtihan, Y. (2019). Komposisi gerak pada pertunjukan kesenian Tari Petuk di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.831>
- Hadi, Y. S. (2007). Kajian tari: Teks dan konteks. Pustaka Book Publisher.
- Novarijah, S., Kurnita, T., & Lindawati, L. (2016). Analisis unsur gerak Tari Laweut di Sanggar Seulaweut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(2).
- Rahmida Setiawati. (2008). Seni tari jilid I. Departemen Pendidikan Nasional.
- Royce, A. P. (2007). Antropologi tari (F. X. Widarto, Trans.). Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Smith, J. (1985). Komposisi tari: Sebuah petunjuk praktis bagi guru (B. Soeharto, Trans.). IKALASTI.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suharto, B. (1983). Tari: Analisis bentuk, gaya dan isi sebagai penunjang proses kreatif. Makalah pada acara produksi bentuk budaya, Yogyakarta.
- Werdiningtias, R. K., & Rahayunita, C. I. (2017). Pembelajaran koreografi anak melalui gerak dasar Tari Malangan bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Universitas PGRI Madiun*, 102–105.
- Yuliatin, R. R., & Rosani, E. M. (2021). Teknik iringan musik dalam komposisi gerak Tari Oncer Lombok Tengah. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 9(1), 11–18.